**NILAI-NILAI TRADISI MASAMPER MASYARAKAT SANGIHE**

Absoni Tamedia1, Almen Ramaino2, Meike Imbar3

Jurusan Pendidikan Sejarah,Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNIMA

Email: absonitamesia020@gmail.com, ediramaino@gmail.com, meikeimbar01@gmail.com

Article History

Received : 2023-04-25 Accepted : 2023-05-27 Published : 2023-06-30

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai tradisional masyarakat Masamper Sangihe yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, unsur utama Masamper adalah musik vokal, gerak, mebawalaas atau timbal balik. Hanya ada dua bentuk paduan suara tradisional di Indonesia, yaitu paduan suara tradisional Batak dan Masamper Sangihe. Masamper dibentuk dalam beberapa tahapan tergantung dari jenis lagu yang dinyanyikan. Masamper atau gendong kaca memiliki sejarah yang sangat emosional dalam kehidupan masyarakat etnis Sangihe. Dialog Kentari Masamperi Mebawala merupakan sarana pengungkapan jiwa yang mengungkapkan jati diri masyarakat Nusa Utara yang menganut nilai-nilai luhur universal. Nilai luhur universal adalah nilai religi, nilai sejati, nilai etika, nilai moral, nilai sejarah, nilai kebangsaan, nilai pendidikan, nilai kebersamaan, nilai estetika dan nilai komunikasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Masamper atau Mebawalas merupakan ajakan untuk kehidupan individu dan sosial yang baik, yang harus dilestarikan secara turun-temurun, agar masyarakat Sangihe tidak kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat yang solider. antara individu, agama dan masyarakat.

**Kata Kunci :** *Nilai-Nilai, Tradisi, Masamper, Sangihe*

**THE VALUES OF THE MASAMPER TRADITION OF THE SANGIHE COMMUNITY**

**Abstract**- This study aims to determine the traditional values ​​of the Masamper Sangihe people which are applied in everyday life. This study used qualitative research methods. Based on the results of the study, the main elements of Masamper are vocal music, movement, mebawalaas or reciprocity. There are only two forms of traditional choirs in Indonesia, namely the traditional Batak choir and Masamper Sangihe. Masamper is formed in several stages depending on the type of song being sung. Masamper or carrying the glass has a very emotional history in the life of the Sangihe ethnic community. The Kentari Masamperi Mebawala dialogue is a means of expressing the soul that reveals the identity of the people of North Nusa who adhere to universal noble values. Universal noble values ​​are religious values, true values, ethical values, moral values, historical values, national values, educational values, togetherness values, aesthetic values ​​and communication values. The values ​​contained in the Masamper or Mebawalas arts are an invitation to good individual and social life, which must be preserved for generations, so that the Sangihe people do not lose their identity as a solid society. between individuals, religion and society.

**Keywords:** Values, Tradition, Masamper, Sangihe

**Pendahuluan**

Masamper merupakan budaya berkesenian masyarakat etnis Sangihe di Sulawesi Utara. Masamper dilakukan berkelompok atau paduan suara dalam bentuk dialog nyanyian secara berbalas-balasan. Dalam kesenian ini terdapat nilai-nilai tradisional dari masyarakat etnis Sangihe. Menurut Makasenda dkk (2014), masamper merupakan aktivitas bersama sebagai perwujudan dari sikap saling ketergantungan yang bersumber dari semangat kebersamaan. Seni bernyanyi ini sudah menjadi tradisi masyarakat secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Tradisi masamper yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe masih terus dilestarikan oleh tokoh adat, tokoh agama maupun pemerintah, karena tradisi ini mengandung makna dan nila- nilai positif untuk menciptakan rasa kebersamaan, kekeluargaan, persatuan dan sarana hiburan bagi masyarakat sekitar. Menurut Sutarjo Adisusilo (2018), nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Kegiatan berkesenian ini biasanya dilaksanakan pada saat tertentu seperti acara pesta atau di sebut masamper sabuah, kedukaan atau disebut masamper malukade dan berkembang sebagai seni perlombaan. Ada berbagai macam-macam nilai yang dapat ditemui dalam kegiatan-kegiatan masamper baik dalam masamper sabuah, masamper melukade maupun masamper sebagai seni perlombaan.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan Masamper masih tetap ada dan dilestarikan di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Adapun terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam kegiatan masamper. Fenomena yang terjadi pada kegiatan tersebut yaitu nilai-nilai yang tertanam pada kalangan masayarakat masih sangat kental seperti nilai keagamaan, nilai sosial dan budaya. Masamper menjadi sebuah seni yang dapat mempersatukan, menghibur, dan dijadikan sebagai seni ritual (puji-pujian dalam peribadatan) dan seni pertunjukan. Dalam lirik lagu-lagu yang ada dalam tradisi masamper, di percaya dapat memberikan petuah dan pembelajaran dalam kehidupan masyarakat.

Bendasarkan uraian diatas maka saya sebagai peneliti ingin mengetahui bagaimana nilai-nilai yang ada dalam tradisi masamper yang merupakan salah satu kesenian musik di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Hal ini juga sebagai alasan dari pengambilan judul karena sesuai realita yang ditemui di Kabupaten Kepulauan Sangihe tempat peneliti melakukan observasi, dan diketahui bahwa tradisi masamper masyarakat Sangihe memiliki nilai positif untuk dikembangkan dan dilestarikan serta memiliki banyak manfaat bagi masyarakat sekitar.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif lebih ditekankan pada proses pencarian makna dibalik fenomena-fenomena yang muncul dalam penelitian, proses mengungkapkan makna, yang tujuannya adalah agar masalah yang diselidiki lebih lengkap, lebih dalam, lebih alami baik sebagai seperti itu dan tanpa gangguan besar. tentang fakta-fakta yang muncul dari penyidik. Dalam penelitian kualitatif dapat mengungkap kejadian nyata di lapangan dan diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi. Penelitian ini dilakukan di Desa Tumalede, Kecamatan Tabukan Tenggara, Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara. Mengenai waktu pengamatan, penelitian ini dilakukan pada Juli 2022. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu. data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung (tangan pertama) oleh peneliti, sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber yang tersedia oleh peneliti.

**HASIL PENELITIAN**

**Sejarah dan Perkembangan Masamper.**

Metagonggong identik dengan samba Mebawalas, alat musik yang digunakan dalam musik metagonggong adalah gendang. Dahulu permainan musik tagongong digunakan untuk mengiringi kegiatan Mesambo atau Mebawalas Sambo, gunde daco dan upacara adat (Alffi, 2013). Dari cerita lisan dan cerita rakyat Sangihe, Makaampo memberikan gambaran tentang puisi dan keterampilan bersajak leluhur Sangihe. Membaca pantun merupakan bagian dari budaya Indonesia yang umum, yaitu membaca puisi dalam percakapan bermakna yang harus dijawab sesuai dengan doa di ayat sebelumnya. Pantun dilakukan antara dua orang atau dua kelompok.

Pantun, mantera, tinggung-tinggung adalah sastra lisan Sangihe tertua yang diwariskan secara turun-temurun. Isi mantra berubah setelah Islam mencapai Kepulauan Sangihe. Pantun tidak mengalami perubahan isi, melainkan perubahan penyajian. Pertanyaan atau teka-teki pertama kali dijawab oleh orang-orang dari keraton Tabukan. Belakangan, pertunjukan puisi gotong royong tampil dalam bentuk yang berbeda, dibawakan dengan iringan musik Tagonggong. Syair itu kemudian dibacakan dengan nada pentatonik dan orang lain menanggapi. Sambil menyanyikan samba, setiap orang harus menabuh tag gong sesuai irama yang diinginkan. Padahal, menurut cerita desa Dagho, Kalamadagho dan Pananaru, pulau Sambo di lepas pantai Kalamadago ini dilempar ke dalam permainan oleh Tagonggong dan Sasambo, yang merupakan orang yang sakti. Hingga saat ini pulau tersebut bernama Pulau Sambo. Dulu, setiap samba yang dinyanyikan memiliki kekuatan magis yang bisa membunuh orang. Bentuk lagu Sambo terdiri dari lagu Balang, lagu Sonda, lagu Sasahola, lagu Duruhang dan lagu Bawine (Alffi, 2013).

Setelah kedatangan bangsa Eropa, kesenian Mebawale melahirkan bentuk baru, tembang gotong royong atau kantar Mebawale. Lagu-lagunya bernuansa diatonis Eropa, yaitu nada do, re, mi, fa, sol, la, si.

Awalnya seni menyanyi Meabawala dipertunjukkan sebagai pertunjukan rakyat yang menyenangkan penonton pada acara pemakaman, pernikahan, dan pemakaman. Proses menyanyi Mebawalas awalnya terdiri dari seseorang yang berdiri sambil melantunkan lantunan kemudian para hadirin akan menunjuk peserta satu per satu saat lagu berhenti, yang secara otomatis ditunjukkan di akhir lagu. harus berdiri bukannya orang yang berdiri. Kesenian ini kemudian disebut “Tunjuke”.

Setelah kedatangan Alkitab di tanah Sangihe, seni nyanyian Mebawalas menemukan dirinya di persimpangan jalan. Saat itu, lahirlah paduan suara gereja bernama Zangvereeninging, yang diambil dari akar kata Zang (Belanda) yang berarti lagu. Sejak akhir abad ke-19, Sampregening di Manganitu berkembang dari grup paduan suara ini. Pada awal tahun 1900 Ny. C.W.S. Steller mengajukan diri sebagai pelatih percobaan untuk Gereja Kristen Paghulu.

Sedikit demi sedikit kesenian Eropa itu diinkulturasikan dengan kesenian “Tunjuke”. Kemudian muncul kesenian Masamper, yang merupakan persilangan antara paduan suara gereja dan kesenian tradisional. Kata sampri digunakan sebagai refrein hingga tahun 1960-an. Bersamaan dengan itu muncul istilah Samper menggantikan istilah Kantar Mebawala Tunjuk.

Masamper berasal dari bahasa Belanda Zangsfeer, yang artinya bernyanyi serempak dalam suasana tertentu. Namun kata Mesamper lahir dari Orang Sangihe menyebutnya Samper kemudian ditambahkan imbuhan "me".

Elemen utama Masamper adalah: elemen musik vokal, elemen gerakan, elemen bolak-balik atau gerakan. Gunakan nada diatonik dan nyanyian group paduan suara serta koor. Hanya ada dua bentuk paduan suara tradisional di Indonesia, yaitu paduan suara tradisional Batak dan Masamper Sangihe. Masamper dibentuk dalam beberapa tahap tergantung lagu yang dibawakan (Stevenly Takapaha, 2019).

kesenian Masamper atau membawalase dapat dijelasankan bahwa memiliki sejarah yang sangat sentimental dalam kehidupan masyarakat etnik Sangihe, mengingat kesenian Masamper ini tidak hanya merupakan budaya seni tetapi adat tradisional rakyat yang mengandung makna. setiap puisi Bahkan kesenian masamper ini telah mengalami perkembangan dan perubahan yang terus berlangsung dari waktu ke waktu, pengaruh budaya impor dan saling pengaruh budaya asli juga menjadi bagian dari perjalanan panjang kebudayaan membawalase Kantari atau masamper.

**Mendeskripsikan Nilai-Nilai Tradisi Masamper dalam Kehidupan Masyarakat Sangihe.**

**a. Nilai Tradisi Masamper**

Dialog Masamper Mebawalase Kentari merupakan cara mengungkapkan suatu jiwa, mengungkapkan identitas masyarakat Nusa Utara dengan kandungan nilai-nilai luhur yang luas atau universial. Ada beberaoa nilai luhur universal yang terkandung tradisi masamper yaitu diantaranya :

1). Tradisi masamper bernilai religi

2). Tradisi masamper bernilai kebenaran

3). Tradisi masamper bernilai etika

4). Tradisi masamper bernilai moral

5). Tradisi masamper bernilai historis

6). Tradisi masamper bernilai kebangsaan

7). Tradisi masamper bernilai edukatif

8). Tradisi masamper bernilai adat istiadat

9). Tradisi masamper bernilai estetika dan

10). Tradisi masamper bernilai komunikatif.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, setiap kelompok yang tampil di kelompok kesenian Mebawalase Kentari atau Masampere harus membawakan empat buah lagu dengan tema yaitu:

1). Tema religi

Lagu religi jenis ini mengandung nilai ketaqwaan kepada Tuhan Pencipta alam semesta yang menjadi tumpuan segala aspek kehidupan.

2). Tema sosial

Jenis lagu tema sosial, lirik mengandung nilai kekerabatan dan kekeluargaan bersama, yang mengatur hubungan antara orang-orang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3). Tema kebangsaan

Jenis lagu tema nasional mengandung nilai-nilai persatuan bangsa, kepahlawanan, semangat juang, pertahanan nasional, semangat pembangunan dan nilai sejarah

4). Tema kedaerahan.

Lagu bertema daerah merupakan satu-satunya lagu yang liriknya dinyanyikan dalam bahasa Sangihe sebagai sarana ekspresi. Makna puisi merupakan pesan yang hanya dapat diungkapkan melalui lagu-lagu bermakna dan tertulis yang bernilai tinggi, yaitu. Sasahara, Sasalili, atau sastra laut dan bahasa tradisional yang tidak diperbolehkan menggunakan kosa kata Sangihe sehari-hari. Tema sastra daerah meliputi nilai-nilai kesalehan, ketangguhan, ketekunan, dan peradaban penduduk Kepulauan Sangihe, berdasarkan kemampuan berpikir, merasakan, mencipta dan merencanakan keberadaannya dengan manusia dan dalam hubungannya dengan pencipta. , orang lain dan alam semesta. Puisinya diwujudkan dalam ungkapan kata-kata dan tata bahasa yang indah.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Masamper atau Mebawalase adalah ajakan-ajakan kebaikan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat yang harus dilestarikan secara turun-temurun bagi masyarakat Sangihe yang bersolidaritas, pada individu, agama dan warga masyarakat umum.

**Menjelaskan perwujudan komitmen nilai-nilai tradisi masamper yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari hari**

**Simbol – simbol yang terdapat dalam kesenian maamper di Desa Tumende**

**Simbol-simbol nyanyian**

Suatu nyayian memiliki pesan – pesan yang disampaikan, bahwa setiap nyayian pada budaya seni masamper memiliki tema – tema sihingga dapat mempermuda komunikan / pemberi dan penerima pesan untuk dapat memahami pesan yang disampaikan lewat lantunan syair dalam masamper, tidak hanya sebagi sarana komunikasi secara verbal melainkan dapat menghibur komunikan / penerima pesan, karena pesan yang disampaikn lewan nyayian.

**Simbol-simbol gerakan**

Budaya seni musik masamper memiliki Simbol gerakan didalamnya, walaupun hanya selingan saja, karena tidak menentu untuk dipakai dalam masamper. Moderenisasi masamper saat ini banyak yang menggunakan gerakan dalam membawakan budaya seni ini. Gerakan pada masamper hanya sebagai pelengkap / pendukung dalam barisan – barisan. Umumnya gerakan-gerakan itu disesuaikan dalam variasi barisan ketika dipentas. Kebanyakan yaitu gerakan tangan sambil menari disamping badan sampai ke atas kepala, lalu diletakan di pinggang, setelah itu gerakan badan dimiringkan kekiri dan kekanan sampai posisi turun menjongkok.

Gerakan Masamper hanya untuk grup yang berkumpul untuk membawakan lagu, dan gerakan juga sangat penting untuk lebih mengekspresikan makna tema lagu, menambah nilai untuk mengekspresikan makna penampilan. Makna dari gerakan tersebut sebenarnya menggambarkan kelembutan keikhlasan tubuh selain mengungkapkan suka dan duka. Dan pergerakan setiap pelaksanaan acara tergantung dari ekspresi masing-masing anggota, kecuali gerakan yang dilombakan, setiap pergerakan harus mengikuti instruksi dari ketua kelompok yang telah ditunjuk atau di tuakan

**Simbol-simbol Atribut / Pakaian**

Pakai anggota masamper hanyalah sederhana, namun dalam acara syukuran dapat menggunakan busana bebas yang sesuai, lain halnya saat mengikuti perlombaan dimana pakai seragam/pakaian adat Sangihe harus digunakan. Atribut harus digunakan, karena merupakan kebutuhan universal bagi masamper untuk tampil pada suatu hajatan atau acara. Merupakan penanda untuk membedakan setiap kelompok masamper yang ada. Hal ini menjadikan atribut dan kostum sebagai penampilan visual dari setiap kelompok masamper dalam mengikut lomba.

**Makna Pesan yang di sampaikan Lewat Masamper sebagai salah satu budaya kesenian musik Desa Tumende**

Masamper menggunakan lagu-lagu yang memiliki tema tertentu yang harus dinyanyikan dan dibawakan oleh setiap kelompok atau anggota masamper. Berikut kami jelaskan makna pesan komunikasi yang terkandung dalam setiap Masamper.

Secara umum, isi pesan pada tema dapat diartikan sebagai pesan moral dan etika, bahkan dapat memiliki makna politik, yang dapat membangun, mempromosikan rasa persatuan, persatuan, perdamaian, dan berguna untuk membangun rasa hormat, pujian dan penghargaan. Kesalehan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Serta yang terpenting adalah pemberian Tuhan untuk menjalin hubungan antara Tuhan dan manusia, manusia dan manusia dan manusia ke alam semesta.

**Masamper dalam berbagai Upacara di Kehidupan Masyarakat Desa di Sangihe**

Masambo atau masamper juga merupakan nyanyian dalam membuka lading baru dan panen saat di kebun. Itulah sebabnya kemudian ada sebagian orang yang berpendapat bahwa Masambo dapat diartikan sebagai nyanyian yang dilantunkan dengan diiringi alat musik tradisonal Tagonggong (gendang) khususnya di tempat-tempat saat dibukanya lahan untuk kebun yang baru. dimana biasanya para wanita menanam sedangkan kaum pria menabuh Tagonggong sambil melantunkan Masambo. Setelah lahan kebun baru dibuka siap untuk ditanam, maka tuan kebun atau pemilik kebun akan menggelar suatu acara menanam padi ladang (*Mengasi*).

Selain itu Masambo juga dapat dijumpai pada nyanyian para nelayan Sangihe. Ambrosius Makasar, pemahaman bahwa Masambo menjadi ukuran menentukan untuk mengungkapkan makna dibalik perjuangan kehidupan para nelayan. Jika kaum nelayan pulang dari perjuangan semalaman di laut dalam mencari ikan untuk memenuhi nafkah keluarga, di saat mereka kembali ke darat dengan menelusuri tepian pantai sambil mengumandangkan syair musik Masambo. Ada sedikit keunikan yaitu pada variasi alat musik yang digunakan, karena merepotkan untuk membawa Tagonggong di dalam perahu maka mereka menggunakan peralatan yang tersedia di perahu mereka yaitu pendayung, sehingga musik Masambo mereka mengalun dalam iringan irama ketuk dayung. Di pagi hari orang-orang yang berada di darat/pantai yang mendengar sahut-sahutan musik Masambo ini dapat mengerti bahwa para nelayan tersebut telah memperoleh hasil tangkapan ikan. Melalui musik Masambo, secara eksplisit kaum nelayan menyampaikan luapan sukacita dengan meyakini benar bahwa mereka berhasil bukan karena kekuatan perjuangan sendiri, tetapi karena *I Ghenggona Langi Duatang Saruluang* telah memberi berkat melalui jalinan menyatunya alam dengan kaum nelayan sehingga keluarganya dapat menikmati makna kehidupan. Di bawah ini syair Masambo yang dinyanyikan para nelayan.

**Gambar 1. Masamper dalam Upacara Tulude di Kota Bitung**

Begitu pula halnya dalam aspek kehidupan lainnya, musik Masambo sering muncul sebagai seni tradisional yang aktual. Misalnya bila ada perkawinan yang berlangsung di tengah masyarakat, maka doa restu keluarga ditopang oleh semua yang hadir yang secara inklusif dinyatakan melalui Masambo. Bukan sekedar adanya hasrat mereka yang memberi nilai untuk masa depan perkawinan itu, tetapi karena ada doa, hikmah dan harapan yang diungkapkan kepada *I Ghenggona Langi Duatang Saruluang* sehingga perkawinan tersebut dapat berlangsung langgeng. Mereka juga meyakini bahwa dengan dilakukannya perkawinan secara adat, maka menjadi suatu hal yang tabu dan aib untuk melakukan perceraian. Karena itu, melalui musik Masambo maka kepatuhan dan kebersamaan sebagai suami-istri dihargai tanpa adanya kebohongan dan paksaan. Sehingga halangan dan kemalangan yang bakal terjadi dalam perjalanan rumah tangga semuanya telah diantisipasi ketika topangan doa bersama pada malam resepsi melalui Masambo dilakukan.

**Simpulan**

Masamper memiliki unsur utama yaitu unsur musik vokal, unsur gerak, unsur mebawalase atau saling membalas. Gunakan suara diatonik dan nyanyikan seperti paduan suara atau paduan suara. Hanya ada dua bentuk paduan suara tradisional di Indonesia, yaitu paduan suara tradisional Batak dan Masamper Sangihe. Masamper dibentuk dalam beberapa tahapan tergantung dari jenis lagu yang dinyanyikan.

Masamper atau membawalase memilki sejarah yang sangat sentimental dalam kehidupan masyrakat etnis Sangihe mengingat bahwa kesenian masamper ini bukan hanya merupakan kebiasaan biasa masyarakat tetapi mengandung arti yang terdapat dalam setiap syair.

Mebawalase kentari masamper merupakan dialog media yang pengungkapan jiwa, mengekspresikan jati diri komunitas masyarakat nusa utara yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang universal. Nilai-nilai luhur yang universal adalah sebagai nilai-nilai religi, nilai-nilai kebenaran, nilai-nilai etika, nilai-nilai moral, nilai-nilai historis, nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai edukatif, nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai estetika dan nilai-nilai komunikatif.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Masamper atau mebawalase merupakan ajakan untuk kebaikan dalam kehidupan secara individu maupun bermasyarakat, yang harus terus di lestarikan secara turun-temurun kepada generasi penerus, agar masyrakat Sangihe tidak kehilangan jati diri sebagai masyrakat yang memilki solidaritas antar individu, antar agama, dan antar sosial.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afrizal, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Bogdan dan Biglen,1982, Lexy.J Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. PT Renay Rosdakarya, Bandung.

Kuntowijoyo, 2003, Metodologi Sejarah, Penerbit Tiara Wacana Yogyakarta., 2<https://c2o->library.net/2013/01/metodologi-sejarah/ (diakses tanggal 11 Februari 2021)

Lexy J. Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Penerbit PT. Rosdakarya, Bandung.

Maragani, Meyltsan Herbert, dan Wadiyo Wadiyo, 2016, *"Nilai-Nilai Yang Tertanam Pada Masyarakat Dalam Kegiatan Masamper Di Desa Laonggo*." *Catharsis* 5.1

Makasenda L. Sariani, Antonius Boham, Stefi H. Harilama, 2014. “*Makna Pesan Komunikasi Tradisional Kesenian Masamper:* Studi Pada Kelompok Masamper yang ada di Kecamatan Tuminting Kota Manado”. Jurnal Acta Diurna, 3(3): 1-12.

Masamper, Dulu dan Eksistensinya Kini". Barta1.com. 22-06-2019. Diakses tanggal 29 januari 2021.

Okka A.Yati dalam M.M. Bawelle, 1998, Pengaruh Partisipasi Sponsor Terhadap Pengembangan Seni Masamper Di Kecamatan Malalayang Kotamadya Manado, Skripsi, <https://wisatasangihe.blogspot.com/p/sejarah-sangihe.html> (Diakses tanggal 11 februari 2021).

Rendra, 1983, *Mempertimbangkan Tradisi,*  PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Rohidi, T.R., 2012, Metodologi Penelitian Seni, Penerbit Cipta Prima Nusantara ,Semarang.

Stenvenly Takapaha, 2019, Wisata Sangihe (*Sangihe Tourism*), <https://wisatasangihe.blogspot.com/2014/09/masamper_31.html> (diakses tanggal 9 februari 2021).

Sugiyono, 2013, Statistika Untuk Penelitian, Penerbit Alfabeta, Bandung.

Tri Noviani, 2018, Catatan Lapangan, Metodologi Penelitian Kualitatif, Universitas Negeri Yogyakarta.

W.J.S. Poewadarwinta, 1985, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.

Wadiyo. 2006, ”Seni Sebagai Interaksi Sosial”, Jurnal Harmonia.